

Makam Ki Bagus Juga di Bumi Allah

● OLEH REJA IRFA WIDODO

Salah satu fasilitas yang disediakan negara terhadap pahlawan nasional adalah pemindahan makam dari kompleks permakaman biasa ke kompleks Taman Makam Pahlawan. Ini pun berlaku untuk makam Ki Bagus Hadikusumo, tokoh Muhammadiyah yang baru saja mendapat gelar pahlawan nasional dari pemerintah.

Kendati begitu, keluarga besar Ki Bagus Hadikusumo mengungkapkan tidak akan menggunakan fasilitas yang diberikan negara tersebut. Menurut cucu dari Ki Bagus Hadikusumo, Gunawan Budianto, pihak keluarga besar Ki Bagus sudah berembuk soal tawaran itu. Hasilnya, keluarga besar menolak pemindahan makam Ketua PP Muhammadiyah periode 1942-1953 tersebut.

"Kami sudah berembuk dan memutuskan, tidak. Kami tidak mengizinkan (pemindahan makam). Jadi biarlah, toh semuanya adalah bumi Allah, sama saja, 'kan?" ujar Gunawan ketika dihubungi *Republika*, Kamis (12/11). Lahir di Kauman, Yogyakarta, pada 24 November 1890, Ki Bagus Hadikusumo wafat pada usia 64 tahun, tepatnya pada 4 November 1954.

Mantan anggota BPUPKI/PPKI itu dianggap berjasa dalam upaya merintis kemerdekaan Republik Indonesia dengan terlibat dalam perumusan Mukadimah UUD 1945. Pemerintah, lewat Keputusan Presiden (Keppres) 116/TK Tahun 2015, akhirnya memutuskan memberikan gelar pahlawan nasional kepada Ki Bagus Hadikusumo.

Selain Ki Bagus Hadikusumo, pemerintah juga memberi gelar pahlawan nasional kepada empat tokoh lainnya, yaitu Bernard Wilhem Lopian, Mas Iman, Komjen Pol Moehammad Jasin, dan I Gusti Ngurah Made Agung. Makam Ki Bagus Hadikusumo saat ini dianggap sudah tidak terdeteksi.

Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam upaya pemerintah untuk memindahkan makam Ki Bagus Hadikusumo. Makam Ki Bagus yang berada di Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta, ternyata sudah digunakan oleh orang lain. Kendati demikian, Gunawan menjelaskan, kakeknya memang dimakamkan di Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta.

Gunawan pun mengakui, makam kakeknya memang sudah digunakan orang lain. Setidaknya ada dua jenazah yang ada di makam ini. Salah satunya makam Ki Bagus. Dia menjelaskan, kondisi ini dianggap biasa di masyarakat Muhammadiyah, terutama yang tinggal di Kauman. Meski demikian, Gunawan mengakui, masih hapal betul lokasi kakeknya dimakamkan.

Tidak hanya itu, Gunawan mengungkapkan, seperti warga Muhammadiyah lainnya, keluarga besar Ki Bagus Hadikusumo memang tidak pernah melaksanakan prosesi *nyekar* atau ziarah ke makam orang-orang tua, termasuk ke makam Ki Bagus Hadikusumo. "Tidak ada tradisi *nyekar*. Kalau mendoakan di rumah *sih* iya. Anjuran untuk mendoakan orang tua tetap ada dan kami lakukan, tapi tidak harus *nyekar* atau melakukan ziarah secara khusus," tuturnya. ■ ed: a syalaby ichsan